

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Sesungguhnya lidah adalah suatu anugerah Allah, merupakan kenikmatan dari Allah yang agung. Dan termasuk pula ciptaanNya. Yang halus dan penuh dengan keajaiban. lidah itu bentuknya kecil. Tetapi besar manfaatnya. Besar ketaatannya kepada. Allah dan besar pula dosanya pada Allah. Sebab kufur dan iman merupakan puncak dari dua hal yang bertolak belakang. Kufur adalah puncak dari kedurhakaan kepada Allah, dan Iman adalah puncak dari ketaatan. Lidah mempunyai lintasan yang luas dalam berbentuk kebaikan. namun di sisi lain, ia mempunyai ekor yang dapat ditarik dan diombang-ambingkan dalam berbuat maksiat (kehinaan). Barang siapa yang melepaskan kemanisan lidah dan membiarkan terlepas kendalinya, maka setan akan bebas menggiringnya ketepi jurang, yang dapat menjatuhkannya. Kalau perlu setan memaksa seseorang itu kepada sesuatu yang membinasakan.¹

Al Qurthubi berkata “Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya, adapun yang terpuji, secara umum adalah menjadikan diri kita dan orang lain dalam diri kita lalu kita mengambil baktinya tapi tidak mengabdikan kepadanya. Detailnya adalah : lapangdada, lembut, sopan, sabar, tabah, halus,

¹ Muhammad Nuh, Lc. (Imam al-Ghozali)Mencegah & Mengatasi Bahaya lisan.(MitraPress.) hal.xi

kasih sayang, melaksanakan keperluan sendiri, saling mencintai, dan sebagainya. Sedangkan yang tercelah adalah kebalikan dari sifat diatas. Akhlak menempati kedudukan yang luhur dalam Islam, bahkan diantara misi utama agama ini adalah menyempurnakan akhlak yang mulia membimbing manusia untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang terpuji. dan menjauhkan dari akhlak yang tercela.²

Islam menghendaki untuk menegakkan masyarakatnya dengan penuh kejernihan hati dan rasa percaya yang timbal balik. oleh karena itu islam tidak menghendaki /melarang kepada para pemeluknya untuk saling tuduh menuduh dan berperasangka-sangka antara yang satu dengan yang lain. Untuk itu maka datanglah ayat Al-qur'an membawakan suatu seruan yang mengharamkan sikap yang demikian ini, demi melindungi kehormatan yang lain.³ Maka berfirmanlah Allah. surat Al Hujurat :12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

“Hai orang-orang yang beriman ! jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebegini kamu menggunjing sebegini yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? maka tentulah kamu

² Ahamad Mu'adz haqqi, Syarah 40 hadits tentang Akhlak, Jakarta :,Pustaka Azam, hal. 16

³ M.A. Asyhari. (Imam al-Ghozali) Halal dan Haram.(Bintang Remaja.)Hal. 126

merasa jijik kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang“(al-Hujurat:12)⁴

Melalui ayat ini, Al-Quran memberitahukan bahwa mengumpat, berburuk sangka dan mengintai kesalahan orang lain adalah dilarang. Karena berburuk sangka adalah perbuatan yang sangat tercela. Karena itu kita dilarang berburuk sangka atau menuduh orang lain dengan tuduhan yang jelek, sebab itu merupakan penyakit hati dan merusak hubungan sesama manusia.⁵ Adapun mengintai kesalahan orang lain adalah tidak membiarkan hambanya Allah itu bernaung dibawah tutup Allah, lalu dia berusaha untuk mengetahuinya dengan merusak tutup tersebut sehingga tersingkap sesuatu baginya.⁶ Bahkan dalam hadits menjelaskan hindarilah berprasangka, karena prasangka itu adalah omongan yang paling dusta.

Perasangkaan yang berdosa yaitu persangkaan yang buruk. Oleh karena itu tidak halal seorang muslim berburuk sangka terhadap saudaranya, tanpa suatu alasan dan bukti yang jelas. Sebab manusia secara umum pada asalnya bersih. oleh sebab itu prasangka-prasangka tidak layak diketengahkan dalam arena kebersihan ini justru untuk menuduh. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Sunan Al-Turmudzi dibawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كُفَّ وَالظَّنَّ
فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ⁷

⁴ Al-Quran dan Terjemah 49:12

⁵ M.Ali Aziz, *Al-Quran Hadits*, (Gresik : Percetakan Ababil, 2001),15

⁶ Firtiani, *Wasiat Rasulullah kepada Para Sahabat*, (Jakarta : Pustaka Indonesia,), 112

⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Al-Turmudzi*, juz 3 (Beirut :Darh al-Kutub al-

“Dari Abu Hurairah beliau berkata : Hindarilah berprasangka, karena prasangka itu adalah omongan yang paling dusta.

Hadits diatas merupakan larangan yang harus dihindari oleh setiap orang, diantaranya termasuk mendapatkan perlakuan baik dan setiap orang tidak boleh saling berprasangka, saling menilai kesalahan, saling memata-matai, saling menghasud, saling membenci. Rasulullah bersabda :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ
 أَكْذَبُ الْحَدِيثِ يُبْتِ
 وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا
 أَوْ كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا⁸

"Rasulullah SAW bersabda : Hindarilah berprasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta, dan janganlah saling menilai kesalahan, janganlah saling mematai, janganlah saling menghasud, janganlah saling membenci, janganlah saling putus memutuskan, dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara."

Dalam hadits tersebut Rasulullah menyuruh kita untuk menjadi hamba Allah yang bersaudara dan Rasulullah menyuruh kita untuk tidak saling berburuk sangka. Setiap muslim baik laki-laki, perempuan ini memiliki etika yang luhur. Pada masyarakat itu setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ini

Ilmiah), 398

⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 15 (Beirut: Darh al-Kutub al-Ilmiah), 118-119

merupakan kehormatan kolektif. Jika kamu mengolok-olok individu manapun berarti kamu mengolok-olok pribadi umat. Sebab seluruh masyarakat adalah satu dan kehormatannyapun satu. Seperti yang di jelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
 مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
 أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ
 يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih dari mereka (yang mengolok-olok) Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita (yang di perolok-olokkan) lebih baik dari wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”(al hujurat: 11)⁹

Melalui ayat ini, Al-Qur'an memberitahukan etika tersebut melalui panggilan kesayangan. Hai orang-orang yang beriman. Dia melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Sebab boleh jadi laki-laki yang di olok-olok itu lebih baik begitupun sebaliknya dalam pandangan Allah dari pada yang mengolok-olok. Bahkan dalam hadits menjelaskan jauhilah oleh kalian buruk sangka, karena buruk sangka adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah saling

⁹ Al-Qur'an dan Terjemah 49 :1 1

memata-matai, janganlah saling mendengki, janganlah saling membelakangi dan janganlah saling bermalah-malah. Tapi jadilah hamba Allah yang bersaudara.

Hadits diatas merupakan larangan yang harus dihindari oleh setiap orang, diantaranya termasuk hak mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Dan setiap orang tidak boleh saling menghasud, mengolok, dan membenci.

Berdasarkan kedudukannya, Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran islam antara satu dengan yang lainnya jelas tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sumber pertama memuat ajaran-ajaran agama yang bersifat umum dan global. Yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Hadits menduduki dan menempati fungsinya sebagai sumber ajaran kedua. Ia menjadi penjelas isi kandungan al-Qur'an. Keduannya dijadikan sumber hukum islam.¹⁰

Hadits merupakan sumber hukum yang kedua setelah al-Quran, yang mana hadits merupakan perkataan perbuatan dan tarqiq (penetapan) Nabi Muhammad SAW, yang berkedudukan sebagai sumber ajaran islam. Hadits sebagai sumber hukum yang kedua setelah berfungsi sebagai penjelas (bayan) dari al-Quran secara mujmal. Hadits jika dilihat dari periwayatannya bahwasanya hadits Nabi SAW itu sendiri berbeda dengan al-Quran yang mana al-Quran seluruh periwayatnya bersifat mutawatir, ada juga yang masuk dalam katagori ahad.¹¹

Hadits Nabi SAW sebagai mitra al-Qur'an. Secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yang

¹⁰ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hal. 26

¹¹ Departimin Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*(Semarang, CV, Alwaah, 1989)

muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang karena bagaimanapun tampaknya kita sepakat bahwa pembaharuan pemikiran islam atau reaktualisasi ajaran islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran islam yakni Al-Qur'an dan Hadits.¹²

Hadits tentang larangan berburuk sangka yang diriwayatkan oleh Sunan Al-Turmudzi ini menjadi salah satu hadits yang perlu dikaji terutama pada sisi pemaknaan hadits. Dimana dalam kehidupan masyarakat sering kita temui antar sesama saling berburuk sangka, atau menuduh orang lain dengan tuduhan yang jelek, sebab itu merupakan penyakit hati dan merusak hubungan sesama manusia. Sebab seluruh umat adalah satu dan kehormatannyapun satu.

Bila memperhatikan hadits riwayat Imam Turmudzi di atas, maka konteks hadits diatas mempunyai batasan-batasan tertentu. Dinyatakan prasangka buruk lebih berat dari dusta, karena dusta dasarnya adalah memburukkan tapi tidak memerlukan keburukan itu, sedangkan prasangka buruk itu orang yang menyatakannya mengaku berlandaskan sesuatu, maka prasangka buruk lebih berat dari pada dusta dan lebih nista. Lagi pula , bahwa beralasan dengan prasangka buruk lebih banyak terjadi dari pada yang murni dusta, karena sering tidak terlibat, sedangkan kedustaan akan lebih tampak kelemahannya sebab tanpa alasan. Maka dari itu dalam penulisan skripsi ini lebih menekankan kepada

¹² M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta : Gema Insani Press,1995),hal 14

pemaknaan konteks hadits yang terdapat dalam Sunan Al-Turmudzi tentang larangan berburuk sangka No. Indeks 1995 .¹³

B. Identifikasi Masalah.

Dalam skripsi ini penulis sengaja memilih judul “Larangan Berburuk Sangka dalam Sunan Al-Turmudzi” untuk menghindari kesalah fahaman didalam memahami skripsi ini, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang dikehendaki oleh judul diatas, disini akan terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian yang dimaksud.

Kata nilai merupakan kata dasar yang mempunyai beberapa arti, yaitu harga, kepandaian, mutu, kadar, hal-hal yang berguna bagi masyarakat.¹⁴Jadi nilai disini berarti menentukan kualitas terhadap sesuatu yang menjadi obyek, adapun yang menjadi obyek dalam judul ini adalah nilai hadits tentang larangan berburuk sangka. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menentukan nilai hadits tersebut dari segi shahih, hasan, dhoif dengan mempertimbangkan aspek yang ada dengan keadaan persambungan sanad, kualitas para perawi, serta kualitas matannya.

C. Batasan Masalah

Mengingat hadits tentang larangan berburuk sangka itu banyak sekali, maka dengan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka pembahasan skripsi ini penulis hanya membatasi pada hadits tentang larangan berburuk sangka yang terdapat

¹³ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah,*Sunan Al-Turmudzi*, juz 3 (Beirut :Darh al-Kutub al-Ilmiyah), 398

¹⁴ Prof. Dr. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*,(Bulan Bintang, Jakarta Cet. X,1991), .28

dalam kitab sunan “Al-Turmudzi” adapun penilaiannya berdasarkan dilihat dari segi sanad, matan dan keujjahannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis lebih menfokuskan pada studi pemaknaan hadits yang tergambar dalam hadits tersebut adalah pesan Nabi SAW yang disampaikan sahabatnya, sehingga dari studi pemaknaan tersebut ada pemahaman mengenai hadits ini untuk bisa dikaji dan di aplikasikan dalam realitas sosial masyarakat. Jadi dengan uraian diatas, maka judul skripsi ini berarti menilai kualitas hadits yang dihimpun dan dibukukan oleh Sunan Al-Turmudzi dalam kitab sunannya, khususnya yang membicarakan tentang Larangan Berburuk sangka.

D. Rumusan Masalah.

Dengan demikian dalam sunan At-Tirmidzi tentang larangan berburuk sangka Permasalahan yang dapat ditarik dari latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana nilai kualitas hadits tentang larangan berburuk sangka dalam Sunan Al-Turmudzi No. Indeks 1995 ?
2. Bagaiman keujjahan hadits tentang larangan berburuk sangka dalam Sunan Al-Turmudzi No Indeks 1995 ?
3. Bagaimana pemaknaan hadits tentang larangan berburuk sangka dalam Sunan Al- Turmudzi No Indeks 1995 ?

E. Tujuan Penelitian.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui nilai kualitas hadits tentang larangan berburuk sangka.
2. Untuk mengetahui keujjahan hadits tentang larangan berburuk sangka.
3. Untuk mengetahui makna hadits tentang larangan berburuk sangka.

F. Kegunaan Penelitian.

Manfaat yang dapat di berikan :

1. Menambah khazanah keilmuan bagi semua kalangan khususnya dalam bidang hadits.
2. Dapat dijadikan sebagai upaya pemahaman terhadap orang-orang yang belum memahami larangan berburuk sangka sebagaimana hadits Nabi SAW.

G. Telaah Pustaka.

Selama penulis melihat dan mengamati literature yang ada, belum terdapat buku atau skripsi yang membahas secara khusus tentang larangan berburuk sangka yang memberi gambaran secara utuh dan menyeluruh serta dapat dijadikan pedoman tentang arti larangan berburuk sangka. Dari uraian latar belakang permasalahan mengenai larangan berburuk sangka. Karya tulis ini lebih menspesifikasikan bahasanya untuk mengungkap maksud dan makna atas sabda Nabi SAW kepada Abu Hurairah. Mayoritas hanya berupa pembahasan pendek

yang terdapat di dalam syarah hadits dan buku fiqh yang hanya mencantumkan poin-poin dari larangan berburuk sangka.

H. Metode Penelitian.

1. Sumber Data

Sebagai sumber data dari penelitian ini diambil literatur-literatur sebagai berikut :

- a. Sumber data Primer yaitu Sunan Al-Turmudzi karya Abu Isa Muhammad Bin Ibnu Sawrah Al-Sulami al-Turmudzi dan syarahnya Tuhfatul Ahwadzi karangan Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurahim al-Mubarak Furry.
- b. Sumber data Sekunder Yaitu Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal karangan Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Muzzi, Tahdzibut Tahdzib karangan Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, pokok-pokok ilmu dirayah hadits, kaidah keshahihan hadits, Ikhtisar mustholahul Hadits, metodologi penelitian hadits Nabi SAW. dan buku pendukung lainnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode "*library Rresearch*" (Penelitian Kepustakaan). Yaitu

pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul dicatat, dikaji serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

3. Metode Penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini kami menggunakan metode penelitian Hadits, yaitu :

a. Metode Takhrij

Yaitu Metode penelusuran atau pencarian Hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan. Yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mutu dan sanad hadits.¹⁵

b. Metode I'tibar

Yaitu metode yang menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu,. Yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak halnya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.¹⁶

c. Metode Kritik Sanad

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadits*, (Jakarta : Bulan Bintang 1992), 43

¹⁶ *Ibid*, 51

Yaitu metode, penelitian, penilaian dan penelusuran sanad hadits tentang individu perawi dan proses penerimaan hadits dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran yaitu kualitas hadits.¹⁷

d. Metode Kritik Matan

Yaitu Metode, Penelitian menurut unsur-unsur kaidah keshahihan matan, penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitian matan yang bersangkutan.¹⁸

4. Metode Analisa Data

Metode yang dipakai adalah dilakukan pendekatan dengan menganalisa isi (*content analysi*), yaitu dengan membandingkan antara teori dengan hasil penelitian guna mengetahui keorisiniran keabsahan redaksi matan.

Dalam penelitian matan, pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadits (isi Beritanya) dengan penegasan eksplisit Al-Qur'an, Logika akal sehat, Fakta sejarah, Informasi Hadits-hadits lain yang bermutu shahih, hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian ajaran islam.

¹⁷ Bustami, *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta : Grafindo Persada,2004), 6-7

¹⁸ Ismail, *Metodologi...*,26

I. Sistematika Pembahasan.

BAB I : Pendahuluan,. Bab ini mempunyai arti penting pada penjelasan skripsi ini, sebab disini memberikan gambaran secara langsung dan gamblang tentang permasalahan, diantaranya Latar Belakang Masalah, Identifikasi, dan Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Bab ini merupakan Landasan Teori yang akan dijadikan struktur dalam penelitian yaitu Pengertian Hadits, Klasifikasi Hadits, Metode Kritik Hadits,1) Kriteria Keshahihan Hadits, 2). Kriteria Keshahihan Matan Hadits, Teori Jawr al-Ta'dil, Teori Kualitas Hadits, Teori Kehujjahan Hadits, Metode Pemaknaan Hadits.

BAB III : Sajian Data, Bab ini berisi Biografi Sunan Al-Turmudzi, Kitab Sunan Al-Turmudzi, Data, I'tibar dan Skema Sanad Hadits Tentang Larangan Berburuk sangka.

BAB IV : Analisa Data. Bab ini membahas inti pembahasan skripsi yaitu Nilai Hadits Tentang Larangan Berburuk sangka, Nilai Kualitas Hadits, Kehujjahan Hadits, Pemakanaan Hadits.

BAB V : Bab ini dikemukakan kesimpulan seluruh penulis yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan dalam skripsi ini dalam bentuk pernyataan dan disertai pula saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadits

Pengertian hadits secara bahasa adalah lawan kata dari Qadim (lama), sedang secara terminology, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang hadits, karena perbedaan sudut pandang, salah perbedaan yang ada adalah dari kalangan ulama hadits dan ulama ushul fiqh.¹⁹

Hadits menurut muhadditsin adalah segala ucapan nabi, perbuatan beliau dan ihwalnya, menurut ulama lain bahwa segala sesuatu yang bersumber dari nabi baik berupa perbuatan dan kebiasaannya. yang termasuk dalam hal ihwal adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi dan berkaitan dengan Himmah, karakteristik sejarah kelahiran dan kebiasaan.²⁰

Sedang menurut ushuliyin adalah :

Segala perkataan Nabi saw, perbuatan dan taqirnya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya.

Dengan pengertian ini, segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw yang tidak ada kaitannya dengan hokum atau tidak mengandung misi kerasulan seperti tata cara berpakaian, tidur, makan bukanlah termasuk dari hadits.²¹

Para muhadditsin berbeda pendapat dalam menafsirkan hadits, perbedaan tersebut karena terbatas atau luasnya objek pembahasan mereka masing-masing. Dan juga karena perbedaan sifat dalam peninjauan mereka melahirkan dua macam definisi hadits, definisi yang terbatas dan yang luas.

¹⁹ Maliki, Muhammad bin Alawi bin Abbas, *Manhal al Lathif* (Surabaya : Dar al Rahmah,tt) hal 19-20

²⁰ Tumusyi, Muhammad Mahfud bin Abdullah, *Manhaj dzawi al Nadhar* (Jeddah: Al Haramain, t,t) hal 8

²¹ Munzier, Supatra, *Ilmu Hadits* (Jakarta : Raja Grafindo Persada1996 , hal 2-3

Definisi hadits yang terbatas sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhurul muhadditsin adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.²²

Ringkasnya, menurut definisi diatas, pengertian hadits itu hanya terbatas pada segala sesuatu yang dimarfu'kan kepada Nabi Muhammad Saw saja, segala sesuatu yang disandarkan kepada selain Nabi, baik yang disandarkan kepada sahabat, tabi'in atau bahkan atbaut tabi'in bukanlah hadits.

Sedang definisi hadits yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian muhadditsin, tidak hanya mencakup segala sesuatu yang di marfu'kan kepada Nabi saja, tetapi juga sesuatu yang disandarkan kepada sahabat ataupun tabi'in. Dengan demikian pengertian hadits dalam definisi ini meliputi segala sesuatu yang disandarkan baik kepada Nabi (marfu') sahabat (mauquf) atau tabi'in (maqthu'), diantara muhadditsin yang termasuk dalam golongan ini adalah Muhammad Mahfud al-Thurmusi dalam kitabnya manhaj dzawi al Nadhar, yaitu : Dikatakan (dari ulama hadits), sesungguhnya hadits bukan hanya sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (marfu') tetapi juga mauquf (sesuatu yang disandarkan kepada sahabat) dan yang dating dari tabi'in (maqthu').²³

Dari sedikit uraian diatas, maka hadits dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu Hadits Marfu', Mauquf Dan Maqthu'. Dan juga dapat didefinisikan bahwa hadits marfu' merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan Nabi.²⁴

Hadits marfu' terbagai menjadi dua, yaitu ;

²² Rahman, Fathur, *Ihtisar Mushtholahul Hadits* (Bandung : Al Ma'arif 1974) hal 20

²³ Tumusyi, Muhammad Mahfud bin Abdullah, *Op.Cit* hal 8

²⁴ Rahman, Fathur, *Op.Cit* Hal 20-21

1. Tasrihan atau Haqiqatan, hadits yang jelas menunjukkan marfu'.
2. Hukman atau Hukmi, hadits yang secara eksplisit menunjukkan bahwa hadits tersebut bersandar kepada Nabi, hal itu dapat diketahui dengan beberapa tanda.²⁵

Hadits Marfu' Hukmi terdiri dari berbagai macam, diantaranya adalah

:

1. Perkataan sahabat yang tidak mengambil cerita israiliyat dan bukan merupakan ijtiyah mereka serta perkataan itu bukan komentar mereka.
2. Perbuatan sahabat yang bukan hasil dari ijtiyah mereka dan perbuatan tersebut tidak akan dikerjakan sahabat jika tidak mendapat tuntunan dari Nabi.
3. Perbuatan sahabat yang disaksikan oleh Nabi dan beliau mendiamkan saja.²⁶

Jumhur ulama muhadditsin, fuqaha dan ushuliyin menanggapi, jika sahabat tidak menyandarkan kepada masa Nabi saw, maka tidak dapat dikatakan sebagai hadits marfu' dan hal itu dihukumi mauquf, jika disandarkan pada masa nabi maka dikatakan sebagai hadits marfu'.²⁷

Demikian juga dikatakan marfu', adalah suatu penjelasan sahabat mengenai asbab al nuzul ayat al Qur'an.²⁸

²⁵ Hasan, A. Qodir, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro 1994) hal 99

²⁶ Anwar, Mohammad, *Musthalah Hadits* (Surabaya: al Ikhlas 1981) hal 123

²⁷ Shiddiqy, Hasbi ash, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* ((Semarang: Pustaka Rizqi 1994) hal 175

²⁸ Anwar, Mohammad, *Op.Cit* hal 126

B. Klasifikasi Hadits

1. Klasifikasi Hadits dari segi kuantitasnya.

Hadits ditinjau dari kualitas dari segi banyaknya perawi yang menjadi sumber berita terbagi menjadi dua macam, yaitu hadits mutawatir dan hadits ahad.

a. Hadits Mutawatir²⁹

a) Definisi Mutawatir

- a. Mutawatir menurut bahasa adalah bentuk *isim fa'il* yang diambil dari akat kata *تَوَاتَرَ* yang maknanya adalah berurutan silih berganti (*tatabu'*). Allah berfirman : *ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَىٰ* (*Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut*). (Al Mukminun : 44) maksudnya adalah yang satu setelah yang lainnya secara berurutan.
- b. Menurut istilah adalah hadits yang diriwayatkan oleh *jama'ah* (orang banyak) dari *jama'ah* pada setiap tingkatan-tingkatan sanadnya, dimana adat menyatakan tidak mungkin mereka sepakat dan setuju untuk melakukan kebohongan. Dan mereka semua bersandar kepada sesuatu yang bersifat indrawi.

b) Syarat-Syarat

- a. Banyak jumlah perawinya
- b. Banyaknya perawi ini ada sejak permulaan sanad sampai akhirnya.
- c. Menurut adat tidak memungkinkan mereka untuk sepakat melakukan kebohongan.

²⁹ Maliki, Muhammad bin Alawi bin Abbas, *Op.Cit* hal 42-43

d. Sandaran periwayatannya adalah sesuatu yang bersifat indrawi.

c) Macam-macamnya

a. Lafdzi

Maknanya adalah hadits yang mutawatir lafadznya, bukan maknanya. seperti: *مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ* (*Barangsiapa yang berbohong dengan mengatasnamakan aku dengan sengaja, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka*).

b. Maknawi

Maknanya adalah hadits yang mutawatir maknanya, bukan lafadznya. Seperti hadits-hadits tentang mengangkat tangan pada waktu berdo'a.

Dalam hal jumlah perawi yang meriwayatkan hadits mutawatir ada dua buah pendapat, yaitu :

- a. Sebagian ulama mensyaratkan jumlah tertentu. Ada yang mengatakan harus berjumlah 4 (empat). Ada yang mengatakan 5 (lima). Ada yang mengatakan 7 (tujuh). Ada yang mengatakan 12 (dua belas). Ada yang mengatakan 40 (empat puluh). Ada yang mengatakan 313 (tiga ratus tigabelas). Dan ada yang mengatakan jumlah yang lain.
- b. Tidak disyaratkan jumlah tertentu. Tetapi disyaratkan jika adat itu menghalangi mereka untuk sepakat berbohong. Inilah pendapat yang benar.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa hadits mutawatir merupakan hadits yang kebenarannya tidak diragukan dan merupakan dalil qath'i.

b. Hadits Ahad

Hadits ahad adalah hadits yang yang tidak mencapai derajat hadits yang mutawatir karena kurang syarat-syaratnya³⁰. Muhadditsin memberikan nama-nama tertentu bagi hadits ahad sesuai dengan jumlah perawinya yang berada dalam tiap-tiap thabaqah, yaitu :

a) Hadits masyhur

Secara bahasa adalah merupakan *isim maf'ul* dari kata : شَهَرَ الأَمْرُ يُشَاهِرُهُ شَاهِرَةٌ هُوَ مَشْهُورٌ maksudnya jika telah diumumkan dan dinampakkan. sedang secara istilah adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih pada setiap generasi dan tidak mencapai derajat mutawatir.

Istilah masyhur kadangkala tidak menunjukkan suatu hadits yang perawinya 3 atau lebih tetapi menunjukkan hadits yang populer dikalangan tertentu, dari segi ini, maka hadits masyhur terbagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Masyhur dikalangan ahli hadits dan lainnya (golongan ulama dan orang awam).
- b. Masyhur dikalangan ahli ilmu-ilmu tertentu seperti masyhur dikalangan muhadditsin saja, ahli nahwu atau yang kalangan lainnya.
- c. Masyhur dikalangan orang umum saja.³¹

b) Hadits ‘Aziz

Secara bahasa Kata ini diambil dari akar kata : عَزَّ يَعِزُّ yaitu sedikit yang hampir-hampir tidak ditemukan atau dari kata : عَزَّ يَعِزُّ yang maknanya adalah kuat dan keras. Allah

³⁰ Maliki, Muhammad bin Alawi bin Abbas, *Op.Cit* hal 29

³¹ Rahman, Fathur, *Op.Cit* Hal 86-88

berfirman : *فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ* kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga). (Yaasin : 14), sedang secara istilah dikalangan muhadditsin ada dua buah pendapat : *Pertama* yaitu hadits yang di salah satu generasi sanadnya hanya ada dua orang rawi saja. *Kedua* yaitu hadits yang tidak diriwayatkan oleh setidaknya dari dua orang rawi dari dua orang rawi. Inilah pendapat yang benar.³²

Dari definisi diatas ini dipahami bahwa hadits aziz bukan hanya hadits yang diriwayatkan oleh dua orang perawi pada setiap thabaqah, yakni sejak dari thabaqah pertama sampai thabaqah terakhir harus terdiri dari dua orang perawi.

c) Hadits ghorib

menurut bahasa yaitu sesuatu yang sendiri atau yang jauh dari kerabatnya, secara istilah yaitu hadits yang diriwayatkan oleh satu orang rawi di salah satu generasi sanadnya.

Pengertian perawi dalam meriwayatkan hadits itu, dapat mengenai personalianya, yakni tidak ada orang lain yang meriwayatkan selain perawi itu sendiri, juga dapat mengenai sifat dan keadaan perawi-perawi lain yang juga meriwayatkan hadits tertentu.

Ditinjau dari segi bentuk penyendirian perawi seperti tertera diatas, maka hadits gharib terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Gharib Mutlak (Fard)

³² Rahman, Fathur, Op.Cit Hal 93-94

Penyendirian perawi dalam meriwayatkan hadits itu mengenai personalianya. penyendirian perawi hadits gharib mutlak ini harus berpangkal di tempat ahlus sanad yaitu tabi'in bukan sahabat.

b) Gharib Nisby

Penyendirian mengenai sifat-sifat atau keadaan tertentu dan seorang perawi mempunyai beberapa kemungkinan, antara lain tentang sifat keadilan dan kedhabitan (ketsiqahan) perawi, tentang kota atau tempat tinggal tertentu, tentang meriwayatkan dari perawi tertentu.

Kalau penyendirian ini ditinjau dari segi letak matan atau sanad, maka terbagi menjadi tiga, gharib pada sanad dan matan, gharib pada sanadnya saja dan gharib pada sebagian matannya.³³

2. Klasifikasi Hadits Dari Segi Kualitasnya

Hadits ditinjau dari segi kualitasnya terbagi menjadi dua macam, yaitu ;

- a. Hadits Maqbul : hadits yang memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat.
- b. Hadits mardud : hadits yang tidak memenuhi semua atau sebagian syarat-syarat diterimanya riwayat.³⁴

Para ulama hadits membagi Hadits Maqbul menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Hadits Shahih

³³ Ibid hal 97-99

³⁴ Khotib, Muhammad Ajjaj, *Ushul Hadits Ulumuhu wa Mushtalahuhu* (Beirut: Dar al Fikr t.t) hal 303

Yaitu hadits yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh orang yang adil, *dlobith* sempurna dari orang yang sepadan dengannya yang bersih dari *syad* dan *illat*.³⁵

Berdasarkan definisi diatas, dapat kita ketahui terdapat 5 syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

- i. Sanadnya bersambung, yaitu jika masing-masing para perawinya mendengarkannya langsung dari perawi generasi sebelumnya.
- ii. Para perawinya adil, yaitu suatu karunia yang diberikan oleh Allah yang membuatnya senantiasa melaksanakan ketakwaan dan menjaga kehormatan (*muruhah*).
- iii. Para perawinya *dlobith*.
Dlobith ini dibagi menjadi dua, yaitu : pertama Dlobith shodr (*dada*) yaitu jika seorang rawi itu mendengarkannya dari gurunya kemudian meng-hafalkannya dan dapat menyebutkannya kapanpun dia mau. *Kedua* Dlobith kitab, yaitu jika seorang rawi itu mendengarkannya dari gurunya kemudian dia menuliskannya pada sebuah buku yang dimilikinya dan menjaganya dari perubahan dan kerusakan.
- iv. Bersih dari *syadz*, yaitu jika riwayatnya tidak berlawanan dengan riwayat orang lain yang lebih *tsiqot* darinya.
- v. Bersih dari *illat*, yaitu suatu sebab yang terjadi pada sebuah hadits, sehingga mengurangi keshahihannya, walaupun nampak sekilas hadits itu bersih dari *illat* itu.³⁶

³⁵ Rahman, Fathur, Op.Cit Hal 117

³⁶ Ibid. hal 118

Ulama Hadits membagi Hadits shahih menjadi dua macam, yaitu :

1. Hadits shahih li Dzatihi. Yaitu Hadits yang memenuhi lima syarat diatas.
2. Hadits shahih li Gahirihi adalah Hadits yang tidak memenuhi secara sempurna syarat-syarat diatas, hadits ini menjadi shahih karena ada hadits lain yang sama redaksinya dan diriwayatkan dari jalur lain yang setingkat atau lebih shahih.³⁷

Ulama sepakat bahwa hadits shahih dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan syari'ah Islam.

b. Hadits Hasan

Menurut bahasa hasan sifat *Musyabbahah* dari “*Al Husn*” yang mempunyai arti “*Al Jamal*” (bagus), sedangkan secara istilah, para ulama berbeda pendapat dalam men-definisikannya karena melihat bahwa ia merupakan pertengahan antara Hadits Shahih dan Dhaif, dan juga karena sebagian ulama mendefinisikan sebagai salah satu bagiannya.³⁸

Sebagian berpendapat hadits yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh orang yang adil yang berkurang sifat *dlobithnya* dan bersih dari *syadz* dan *illat*.

Dari definisi ini dapat kita pahami bahwa hadits Hasan harus memenuhi lima syarat sebagaimana hadits shahih hanya saja tingkat *kedlobithan* perawi masih dibawah hadits shahih.

Hadits hasan terbeagi menjadi dua, yaitu :

³⁷ Saputra, Munzier, *Ilmu Hadits*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002) 134

³⁸ Thahan, Mahmud, *Ulumul Hadits (studi kompleksitas hadits Nabi)*, Terj. Zainul Muttaqin, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997) hal 54

- 1) Hadits yang tingkat akurasinya dibawah hadits shahih sebagaimana definisi diatas.
- 2) Hadits hasan lighairihi adalah yaitu hadits yang dlo'if, jika diriwayatkan dari jalur yang lain yang lebih kuat darinya.

Dua macam hadits hasan dijadikan sebagai hujjah seperti hadits shahih dan diamalkan. Walaupun hadits hasan ini kekuatannya di bawah hadits shohih.

Sebagian ulama ada yang membagi hadits maqbul menurut sifatnya dan dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan menjadi dua macam, yaitu³⁹ :

1. Hadits Maqbul Ma'mul Bih yaitu hadits yang dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan, hadits ini terdiri dari hadits muhkam, mukhtalif, rajah dan nasikh.
2. Hadits Maqbul Ghair Ma'mul Bih yaitu hadits yang tidak dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan seperti hadits mutasyabih, maqbul yang maknanya bertentangan dengan al Qur'an, hadits mutawatir, akal sehat dan ijma' ulama.

Pembagian yang kedua adalah hadits Mardud, yaitu hadits Dhaif.

Hadits dhaif yaitu hadits yang tidak memenuhi standarisasi hadits shahih maupun hadits hasan, hadits ini tidak bias dijadikan sebagai hujjah, adapun klasifikasi hadits dhaif yaitu :

- 1) Hadits Dhaif Karena Cela Pada Perawi⁴⁰
 - a. Maudhu'

³⁹ Rahman, Fatchur, Op.Cit Hal 143

⁴⁰ Rahman, Fatchur, Op.Cit Hal 168-203

Hadits yang diciptakan oleh seorang pendusta yang dinisbahkan kepada Rasulullah secara palsu dan dusta baik disengaja atau tidak.

b. Matruk

Hadits yang menyendiri dalam periwayatan yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam hal hadits.

c. Ma'ruf dan Munkar

Munkar yaitu hadits yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta. Sedang ma'ruf adalah lawan dari hadits munkar yaitu hadits yang perawinya orang tsiqah.

d. Mu'allal

Hadits yang setelah diadakan penelitian dan pen-yelidikan tampak adanya salah sangka perawi dengan mewashalkan (menganggap sanadnya bersambung) hadits yang munqathi' atau memasukan hadits pada hadits lain atau semisal dengan itu.

e. Mudraj

Hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan bahwa hadits itu termasuk hadits.

f. Maqlub

Hadits yang mukhalafah (menyalahi hadits lain) dikarenakan mendahulukan dan mengakhirkan.

g. Mudhtharib

Hadits yang mukhalafahnya terjadi dengan pergantian pada satu segi(perawi), yang saling dapat bertahan dengan tidak ada yang dapat ditarjihkan.

h. Muharraf

Hadits yang mukhalafahnya terjadi karena perubahan harakat kata dengan bentuk penulisan yang tetap.

i. Mushohhaf

Hadits yang mukhalafahnya karena perubahan titik kata sedangkan bentuk tulisannya tidak berubah.

j. Mubham, Majhul dan Mastur

Mubham yaitu hadits yang didalam matan atau sanadnya terdapat seseorang yang tidak dijelaskan apakah laki-laki atau perempuan.

Hadits Majhul (Ain) yaitu hadits yang disebut nama perawinya, tetapi rawi tersebut bukan dari golongan yang dikenal keadilannya dan tidak ada rawi tsiqah yang meriwayatkan hadits darinya.

Mastur (Majhul Hal) yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang dikenal keadilan dan kedhabitannya atas dasar periwayatan orang-orang yang tsiqah akan tetapi penilaian orang-orang tersebut belum mencapai kebulatan suara.

k. Syadz dan Mahfudh

Hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang maqbul(tsiqah tetapi menyalahi riwayat orang yang lebih tsiqah, lantaran mempunyai kedhabitan yang lebih atau banyaknya sanad atau lain sebagainya dari segi pertarjihan.

l. Mukhtalith

Hadits yang perawinya jelek hapalannya karena sudah lanjut usia, tertimpa bahaya, terbakar atau kitabnya hilang.

1) Hadits Dhaif Karena gugurnya rawi⁴¹

a. Muallaq

Hadits yang gugur rawinya seorang atau lebih dari awal sanad.

b. Mursal

Hadits yang gugur dari akhir sanadnya seseorang setelah tabi'in.

c. Mudallas

Hadits yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa hadits itu tiada ternoda.

d. Munqathi'

Hadits yang gugur seorang rawinya sebelum sahabat disatu tempat atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan yang berturut-turut.

e. Mu'dhal

Hadits yang gugur rawi-rawinya, dua orang atau lebih berturut-turut baik sahabat bersama tabi'in, bersama tabi'it tabi'in, maupun dua orang sebelum sahabat dan tabi'in.

2) Hadits Dhaif Karena Matannya⁴²

a. Mauquf

Perkataan yang hanya disandarkan sampai kepada sahabat saja, baik yang disandarkan itu perkataan, perbuatan baik sanadnya bersambung atau terputus.

b. Maqthu'

⁴¹ Rahman, Fatchur, Op.Cit Hal 204-228

⁴² Rahman, Fatchur, Op.Cit Hal 225-228

Perkataan atau perbuatan yang berasal dari tabi'in serta di mauqufkan padanya baik sanadnya bersambung atau tidak.

3. **Klasifikasi hadits ditinjau dari segi bersambung tidaknya sanad**

Hadits ditinjau dari segi bersambung tidaknya sanad terbagi menjadi 3 macam, yaitu 1). Muttasil (mausul) 2) Musnad 3) Marfu'. Para ulama menyamakan antara Muttasil dan Mausul yaitu hadits yang diriwayatkan dari Nabi Saw atau dari sahabat secara mauquf dengan sanad yang bersambung.

Sedangkan hadits musnad ialah hadits yang disandarkan kepada Nabi Saw baik muttasil maupun munqathi'.⁴³

4. **Klasifikasi hadits ditinjau dari segi sifat, sanad dan cara penyampaian.**

a. Mu'an'an dan Mu'annan

Hadits yang diriwayatkan dengan lafadz '*an*, sedang mu'annan adalah hadits yang diriwayatkan dengan lafadz *anna*.⁴⁴

b. Musalsal

Suatu hadits yang rawi-rawinya saling mnegikuti seorang demi seorang mengenai sifat, keadaan atau perkataan dalam meriwayatkan hadits.⁴⁵

c. Hadits Aly dan Nazil

Aly adalah hadits yang periwayatnya tidak begitu banyak sedang nazil adalah hadits yang jumlah perawinya banyak.⁴⁶

d. Mudabbaj

⁴³ Siddieqy, M. Hasbi, *Pokok-pokok.Op.Cit hal 320*

⁴⁴ Rahman, Fatchur, *Op.Cit Hal 255-256*

⁴⁵ Rahman, Fatchur, *Op.Cit Hal 272-276*

⁴⁶ *ibid Hal 232-236*

Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat, yang satu meriwayatkan dari orang lain dengan perantara atau tanpa perantara.⁴⁷

C. Metode Kritik Hadits

Dalam mengkritik hadits kita dapat menggunakan teori kritik sanad dan kritik matan, hal itu karena dalam hadits keduanya merupakan unsure yang menentukan dapat dijadikan hujjah atau tidaknya suatu hadits, sehingga keduanya harus dilakukan bersama-sama, hal ini karena dimungkinkan dalam sanadnya sebuah hadits tidak mengalami suatu masalah akan tetapi dari redaksinya terdapat permasalahan misalnya berlawanan dengan hadits yang lebih shahih atau berlawanan dengan al qur'an, dari sini dapat dipahami bahwa metode kritik hadits sangat menentukan terhadap kejujuran hadits.

1. Kriteria Kesahihan Sanad Hadits

Ulama hadits sampai abad ke-3 hijriyah belum memberikan definisi khusus tentang kesahihan suatu hadits dengan jelas. Imam syafi'i-lah yang pertama mengemukakan penjelasan yang lebih konkret dan terurai tentang riwayat hadits yang dapat dijadikan hujjah, beliau menyebutkan bahwa hadits ahad tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali memenuhi dua persyaratan yaitu : perawinya tsiqah dan sanadnya muttasil.⁴⁸ Kriteria yang dikemukakan oleh imam syafi'i kemudian dibuat pegangan oleh muhadditsin, sehingga beliau dikenal sebagai bapak ilmu hadits.

Petunjuk dan penjelasan tentang kriteria kesahihan hadits yang dikemukakan baik oleh Bukhori maupun Muslim kemudian diteliti dan hasilnya member gambaran tentang kriteria hadits shahih

⁴⁷ Ibid Hal 264-265

⁴⁸ Syafi'i, Abu Abdillah Muhammad bin Idris al, *al Risalah*, (Kairo : Mkatabah dar al Turats t.t) hal 369-371

menurut keduanya. Dari hasil penelitian itu juga ditemukan perbedaan yang prinsip antar keduanya disamping persamaan.

Perbedaan antara Bukhori dengan Muslim tentang criteria hadits sahihi terletak pada masalah pertemuan antara periwayat, bukhori mengharuskan terjadi pertemuan antara keduanya sedangkan muslim hanya mengharuskan sezaman.⁴⁹

Kaidah kritik sanad dapat diketahui dari pengertian istilah hadits shahih yang disepakati oleh ulama, yaitu :

a. Sanadnya Muttasil

Yang dimaksud dengan sanad yang bersambung adalah tiap-tiap perawi dalam sanad menerima hadits dari periwayat terdekat sebelumnya sampai kepada akhir sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh mukhorrij sampai ada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadits dari Nabi.⁵⁰

b. Perawinya adil

Periwayatan hadits dilakukan oleh orang yang adil, yaitu: muslim, mukallaf yang bebas dari kefasikan dan terjaga dari hal-hal yang dapat menghilangkan muru'ah⁵¹

c. Perawinya Dhabit

Perawinya seorang yang hapalannya kuat, artinya kekuatan hapalannya pada tingkat yang sempurna, Dlobith ini dibagi menjadi dua, yaitu : pertama Dlobith shodr (*dada*) yaitu perawi dapat menyebutkan hadits berdasarkan hapalan

⁴⁹ Untuk lebih jelas tentang ini, dapat dilihat di Kafi, Abu Bakar, *Manhaj al Imam al Bukhori* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000) versi PDF hal 73-87, bandingkan dengan Mulakhotir, Kholil Ibrahim, *Makanah al Shahihain*, versi PDF (Kairo: Matba'ah al arabiyah al hadtsiyah, 1421) hal 59-74

⁵⁰ Sayuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin bin Abi Bakr, *Tadrib al Rawi* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2003) Juz I hal, 27

⁵¹ Maliki, Muhammad bin Alawi bin Abbas, *Manhal al Lathif* (Surabaya: Dar al Rahmah, tt) hal 26

kapanpun dia mau. *Kedua* Dlobith kitabah, yaitu perawi menyampaikan hadits berdasarkan sebuah buku yang dimilikinya.⁵²

d. Tidak terdapat Syuduzudz

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian syadz, dalam hal ini terdapat 3 pendapat, yaitu⁵³ :

- i. jika riwayatnya tidak berlawanan dengan riwayat orang lain yang lebih *tsiqot* darinya.
- ii. Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah* dan tidak ada yang meriwayatkan selainnya.
- iii. Sanadnya hanya satu jalur.

e. Tidak terdapat illat.

Hadits yang disampaikan bersih dari *illat*, yaitu suatu sebab yang terjadi pada sebuah hadits, sehingga mengurangi keshahihannya, walaupun nampak sekilas hadits itu bersih dari *illat* itu.⁵⁴

2. Kriteria Keshahihan Matan Hadits

Kriteria keshahihan matan hadits menurut muhadditsin berbeda-beda, perbedaan itu karena perbedaan latar belakang, alat bantu serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi yang sangat terkenal adalah yang dikemukakan oleh al Khatib al Baghdadi (w 463 H/1072M) bahwa hadits dapat maqbul sebagai matan hadits yang shahih apabila terpenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

- i. Tidak bertentangan dengan akal sehat

⁵² ibid

⁵³ Sayuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin bin Abi Bakr, *Op.Cit Juz I hal 28*

⁵⁴ ibid

- ii. Tidak bertentangan dengan hukum al Qur'an
- iii. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.
- iv. Tidak bertentangan dengan kesepakatan ulama salaf (Ijma').
- v. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.⁵⁵

Sedangkan Ibnu Ja'uzi memberikan kriteria secara singkat yaitu setiap hadits yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama pasti hadits maudhu'.⁵⁶

Menurut jumbuh ulama tanda-tanda matan hadits palsu adalah :

- i. Susunan bahasanya rancau
- ii. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sulit ditafsiri secara rasional.
- iii. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan pokok ajaran Islam.
- iv. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah.
- v. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
- vi. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al Qur'an atau hadits mutawatir.
- vii. Kandungan pernyataannya berada diluar kewajiban jika diukur dari petunjuk umum Islam.⁵⁷

Shalahuddin al Adabi mengambil jalan tengah antara pendapat yang ada, yaitu :

- i. Tidak bertentangan dengan petunjuk al Qur'an.

⁵⁵ Sayuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin bin Abi Bakr, *Op.Cit Juz I hal 149-150*

⁵⁶ Ibid hal 150

⁵⁷ Isma'il, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992) hal 127-128

- ii. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat.
- iii. Tidak bertentangan dengan akal sehat, sejarah.
- iv. Susunan redaksinya merupakan cirri khas kenabian.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi keshahihan hadits adalah sanad yang shahih, tidak bertentangan dengan hadits mutawatir, tidak bertentangan dengan petunjuk al Qur'an, sesuai dengan akal sehat, Tidak bertentangan dengan sejarah serta terdapat cirri bahasa kenabian.

D. Teori Jarh wa Ta'dil

Adalah suatu kewajaran bila dalam menyampaikan atau mentransmisikan suatu perkataan terjadi kesalahan karena hal itu sangatlah manusiawi hal ini terjadi juga dalam hadits, akan tetapi jika kesalahan itu berulang kali dilakukan maka akan membawa dampak penilaian bagi perawi itu sendiri berupa predikat jelek bagi periwayat itu sendiri, para ulama berusaha menjaga ke otentikan suatu hadits dengan berbagai cara, penelitian matan, sanad termasuk dengan meneliti sifat-sifat perawi, sehingga dapat dibedakan antara perawi yang kurang kredibel dengan mereka-mereka yang mempunyai kredibilitas tinggi, karena hal itu sangat dibutuhkan untuk menjaga hadits nabi dari tangan-tangan jahat orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Penelitian tentang hadits -sebenarnya- telah dilakukan pada Nabi, sebagaimana dilakukan oleh Abu bakr dalam masalah pembagian hak waris bagi nenek (*jaddah*), abu bakar meminta saksi sebagai langkah antisipasi. Para ulama⁵⁸ sepakat menganggap adil seluruh sahabat karena tidak akan berkata dusta yang dinisbatkan kepada Nabi, hal ini tentu berbeda dengan generasi setelahnya, banyak fitnah terjadi yang memunculkan hadits-hadits palsu

⁵⁸ Dalam hal adalah ulama sunni

dengan kepentingan tertentu, sehingga akan sangat beresiko ketika setiap hadits akan diterima tanpa diteliti terlebih dahulu, salah satu penelitian dalam menjaga keaslian hadits adalah dengan meneliti ihwal tentang perawi hadits, ini merupakan kajian keilmuan yang lazim disebut jarh wa ta'dil, yaitu ilmu yang membahas tentang perawi dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan⁵⁹.

Seorang perawi hadits akan diterima haditsnya jika memenuhi beberapa syarat, diantaranya perawi tersebut dikenal sebagai seorang yang terpuji serta hapalannya dapat dipertanggungjawabkan, hal ini akan berbeda jika perawi - misalnya- adalah orang yang hapalannya kurang sempurna. Sesuatu yang dianggap sebagai aib bagi seorang perawi hadits terdapat lima, yaitu :

1. Bid'ah (melakukan tindakan tercela diluar ketentuan syara').
2. Mukhalafah yaitu berbeda dengan periwayatan orang yang lebih tsiqah.
3. Ghalat ialah banyak melakukan kekeliruan.
4. Jshlstul hal, tidak di kenal identitasnya.
5. Da'watul inqitha, sanadnya diduga terputus.

Cara untuk mengetahui keadilan atau kecacatan perawi

Untuk mengetahui keadilan seorang perawi dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara dibawah ini, yaitu :

- a. Dengan kepopulerannya dikalangan ahli ilmu, bahwa dia seorang yang adil, seperti Malik bin Anas, Sufyan ats Tsauri, Syu'bah bin al Hajjaj, Ahmad bin Hambal serta ahli-ahli hadits lainnya.
- b. Dengan *tazkiyah* yaitu penta'dilan seorang yang adil terhadap perawi yang belum diketahui keadilannya, hal ini cukup dengan

⁵⁹ Khotib, Muhammad Ajjaj, *Ushul Hadits Ulumuhu wa Mushtalahuhu* (Beirut: Dar al Fikr t.t) hal 261.

satu penta'dilan satu orang adil, sebagian mengharuskan dengan 2 orang laki-laki⁶⁰.

Penetapan kecacatan seorang perawi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

- a. Berdasarkan berita tentang ketenaran seorang perawi dalam kecacatannya.
- b. Dengan pentajrihan seorang yang adil yang mengetahui sebab-sebabnya dia cacat, meskipun hanya satu orang, sebagian mengharuskan dua orang.⁶¹

Syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi seorang pentajrih, adalah :

- a. Berilmu.
- b. Bertaqwa.
- c. Wara'
- d. Jujur.
- e. Tidak dalam keadaan di jarh.
- f. Tidak fanatic.
- g. Mengetahui sebab-sebab untuk menjarh dan ta'dil.⁶²

Ta'arud antara jarh dan ta'dil.

Apabila terjadi ta'arud antara jarh dan ta'dil pada seorang rawi, sebagian menta'dil dan sebagian yang lain menjarh, dalam hal ini terdapat empat pendapat :

- a. Jarh harus didahulukan secara mutlak meskipun jumlah orang yang menganggap adil lebih banyak.
- b. Ta'dil harus didahulukan.
- c. Bila jumlah mu'addilnya lebih banyak dari jarh, maka didahulukan ta'dil karena jumlah yang banyak dapat

⁶⁰ Ibid hal 268-269

⁶¹ Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mustalah Hadits*... 310

⁶² Khotib, Muhammad Ajjaj, *Ushul Hadits Ulumuhu wa Mushtalahuhu* (Beirut: Dar al Fikr t.t) hal 268

memperkuat kedudukan mereka atau ditawaqqufkan hingga ditemukan penguat.⁶³

E. Teori Kehujjahan Hadits

Hadits ahad (hadits yang tidak mencapai derajat mutawatir) apabila dipandang dari segi kualitas terbagi menjadi shahih, hasan dan dhaif, masing-masing mempunyai tingakt kehujjahan, sedang apabila dinilai dari segi jumlah (kualitas) terbagi menjadi masyhur, dan gharib, jumhur ulama sepakat bahwa hadits ahad yang tsiqah adalah hujjah dan wajib diamalkan.⁶⁴

Jumhur ulama, ahli ilmu dan fuqaha sepakat menggunakan hadits shahih dan hasan sebagai hujjah. Disamping itu, bahawa hadits hasan dapat dipergunakan hujjah, bila memenuhi syarat-syarat yang dapat diterima. Pendpaat terakhir ini memerlukan peninjauan sifat-sifat yang dapat diterima, karena sifat-sifat yang dapat diterima itu ada yang tinggi dan rendah. Hadits yang mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah adalah hadits shahih sedang hadits yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadits hasan.

Jadi pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima walaupun rawi hadits hasan kurang hapalannya disbanding dengan rawi hadits shahih, tetapi rawi hadits hasan masih terkenal sebagai orang yang jujur dan dari pada melakukan perbuatan dusta.

Sedangkan hadits dhaif ada tiga pendapat, yaitu⁶⁵ :

1. Larang mengamalkan secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadits dhaif, baik untuk menetapkan hokum maupun untuk member sugesti amalan utama, pendapat ini dusung oleh Abu Bakar Ibnul Araby.

⁶³ Ibid hal 269-270

⁶⁴ Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mustalah Hadits*....310-312

⁶⁵ Ibid hal.229-230

2. Membolehkan, meskipun dengan melepas sandanya dan tanpa menerangkan sebab-sebab kelemahannya untuk member sugesti, menjelaskan keutamaan amal dan cerita-cerita, bukan untuk menetapkan hukum, pendapat ini diusug oleh Ahmad bin Hambal, Abdullah bin Mubarak.
3. Dipandang banyak mengamalkan hadits dhaif dalam fadhailul amal baik berkaitan dengan hal anjuran maupun larangan.

F. Teori Pemaknaan Haidts

Selain dilakukan pengujia terhadap kejujuran suatu hadits, langka lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemaknaan hadits, hal ini dirasa perlu untuk dilakukan karena adanya fakta bahwa telah terjadi periwayatan secara makna dan hal itu dapat berpengaruh terhadap makna yang dikandung dan juga pada penyampaian haidts. Nabi selalu menggunakan bahasa yang selalu dipakai oleh orang yang diberi pengajaran hadits, sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami ucapan Nabi Saw.

Untuk memudahkan dalam memahami suatu teks hadits diperlukan beberapa pendekatan, yaitu :

1. Kaidah kebahasaan, termasuk didalamnya ‘Am dan Khas, Mutlaq dan Muqayyad, Amr dan Nahy dan sebagainya. Tidak boleh diabaikan ilmu balaghah seperti Tasybih dan Majaz.
2. Menghadapkan hadits yang sedang dikaji dengan ayat al Qur’an atau dengan sesame hadits yang berbicara tentang hal yang sama. Asumsinya mustahil Rasulullah Saw mengambil kebijaksanaan Allah begitu juga mustahil beliau tidak konsisten sehingga kebijakannya bertentangan.
3. Diperlukan pengetahuan tentang setting social suatu hadits, ilmu asbab al wurud cukup membantu tetapi biasanya bersifat

kasuistik. Hadits tersebut hanya cocok untuk waktu tertentu tidak dapat diterapkan secara umum.

4. Diperlukan juga disiplin ilmu yang lain, baik pengetahuan social maupun pengetahuan alam dapat membantu memahami teks hadits dan ayat-ayat al qur'an yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.⁶⁶

⁶⁶ Zuhri, Muh, *Telaa'ah Matan Hadits Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta:LESFI)

BAB III
IMAM AL-TURMUDZI DAN HADITS TENTANG LARANGAN
BERBURUK SANGKA

A. Biografi Imam Al-Turmudzi

Imam Al-Turmudzi adalah seorang ulama ahli hadits terkemuka dan dipercaya. Nama lengkapnya ialah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulami al-Bugi, sebagai seorang ahli hadits, beliau mendapat penilaian yang positif. Beliau dilahirkan pada tahun 209 H.

Sejak kecil, al-Turmudzi senang mempelajari ilmu dan hadits, beliau merantau ke berbagai negeri seperti Irak, Hijaz dan Khurasan. Dalam perantauan tersebut beliau berhasil dan berguru pada banyak ulama terkenal seperti Qutaibah bin Said, Ishak bin Musa, Mahmud bin Gaelan, Said bin Abd. Al-Rahman, Muhammad bin Basyar, Ali bin Hajar, Ahmad bin Mauri, Muhammad bin al-Musanna, Sofyan bin al-Waki' dan Muhammad bin Ismail al-Bukhary dan masih banyak lainnya.

Diantara sekian guru, yang paling dikagumi oleh al-Turmudzi adalah al-Bukhori, karena menurutna beliau merupakan sosok ulama yang lebih dari lainnya, hal ini terbukti dari kitab lainnya yang dengan terang-terangan beliau mengatakan tidak menemukan orang seperti Bukhari di Irak dan Khurasan.

Al-Turmudzi merupakan seorang penghafal hadits yang terkenal dhabit, teguh dan cepat sekali hafalannya. Disamping juga terkenal zahid dan wara'

beliau juga seorang yang tsiqah (terpercaya) dan hal ini disepakati para ulama .

Kesungguhannya dalam penggalian hadits terlihat dari sumber (syaikh) yang digunakan oleh al-Turmudzi. Di samping banyak yang sama dengan karya-karya lima Imam lainnya dari al-kutub as-Sittah, al-Turmudzi juga banyak menggali dari sumber yang lebih tua dari karya-karya tersebut.

Dengan kependaiannya itu al-Turmudzi juga menjadi seorang guru hadits, diantara murid yang menerima hadits darinya yaitu Muhammad bin Ahmad bin Mahbub al-Mahbuby, Abu Zar Muhammad bin Ibrahim, Abu Muhammad al-Hasan bin Ibrahim al-Qattan, Abu Hamid bin Abdullah al-Marwazy al-Haitsam bin Kulaib al-Syasyi dan Muhammad bin al-Munzir bin Syakr.

System belajar berdiskusi serta mengarang, pada akhirnya beliau hidup sebagai tuna netra. Beberapa tahun kemudian beliau meninggal dunia. Beliau meninggal dikota Bugh didekat kota Turmuz tahun 297 H, tepatnya 13 Rajab.

Adapun hasil karya Imam al-Turmudzi ialah:

1. Al-jami' as-Shahih al-Turmudzi atau Sunan al-Turmudzi, tapi lebih lengkapnya adalah al-jami' al-Mukhtashar min al-Sunnah an Rasulillah.
2. Al-Syamail.
3. Al-I'lal.
4. Al-Tarikh.

5. Al-Zuhd
6. Al-Asma'Wa al-Kunya.

B. Kitab al-jami' Al-Shahih

Kitab sunan ini merupakan karya terbesar dari Imam al-Turmudzi, kitab ini adalah salah satu dari kitab al-kutub al-Sittah. Didalam kitab ini tidak hanya memuat hadits-hadits shahih saja akan tetapi juga memuat sebagian dari hadits hasan, gharib dan hadits mu'allal dengan menerangkan kelemahan dan lain-lainnya. Kitab yang ditulis al-Turmudzi terkenal dikalangan para ulama hadits dan di pegang sebagai referensi. Dikatakan demikian karena al-Turmudzi dalam mengemukakan hadits-hadits diberi keterangan tentang kualitas dari hadits tersebut.

C. Data Hadits Tentang Larangan Berburuk Sangka